

Makna Tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor Kedunggalar Ngawi
(Tinjauan *Thick Description* Clifford Geertz)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kaliga Yogyakarta
Untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :
M Wahib Burhani
NIM : 15510078

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Wahib Burhani
NIM : 15510078
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat rumah : Desa Trijaya RT 05 RW 02, Bahar Selatan, Muaro
Jambi, Jambi
Alamat di Yogyakarta : Gang. Masjid Sabilul Huda, Taman Ketandan,
Bangutapan, Bantul, Yogyakarta
Telp./Hp. : 088233722125
Judul : Makna Tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor
Kedunggalar Ngawi Jawa Timur (Tinjauan *Thick
Description* Clifford Geertz)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Mei 2022


M. Wahib Burhani
NIM. 15510078



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag M. Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M Wahib Burhani
NIM : 15510078
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Makna Tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor Kedunggalar Ngawi Jawa Timur
(Tinjauan *Thick Description* Clifford Geertz).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2022

Pembimbing

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag M. Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-884/Un.02/DU/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : Makna tradisi perang Nasi Desa Pelang Lor Kedunggalar Ngawi (Tinjauan Thick Description Clifford Geertz)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M WAHIB BURHANI
Nomor Induk Mahasiswa : 15510078
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62a1998c6a5b5



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62a828c6c868d



Penguji III

Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62a18abc85779



Yogyakarta, 07 Juni 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62a923bcd1b8d



**PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
KECAMATAN KEDUNGGALAR
DESA PELANG LOR**

Jln. Raya Solo-Ngawi KM 18 Ngawi 63254

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: 470/182-404.617.12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kami kepala Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **M WAHIB BURHANI**
NIM : 15510078
Tempat & Tgl Lahir /umur : Ngawi, 15-06-1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Pekejaan : Pelajar/ Mahasiswa
Kewarganegaraan : Indonesia

Orang tersebut di atas telah melakukan penelitian di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, guna menyelesaikan tugas akhir Skripsi dengan Judul :

***"MAKNA PERANG NASI DESA PELANG LOR, KEDUNGGALAR, NGAWI,
TINJAUAN THICK DESCRIPTION CLIFFORD GEETZ"***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pelang lor, 28 Maret 2022

Kepala Desa Pelang lor



Motto

Salah satu fakta paling penting tentang kemanusiaan mungkin akhirnya adalah bahwa kita semua mulai dengan perantara alami untuk menjalin ribuan jenis kehidupan, tetapi pada akhirnya hanya memiliki satu.

(Clifford Geertz)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*Kedua orangtua, Bapak Karim dan Ibu Ulfa tercinta.
Terimakasih untuk doa dan dukungannya selama ini*

*Almamater Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah, dengan menyebut Tuhan Semesta Alam Allah Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap Ciptaanya. Segenap puji dan syukur ingin penulis haturkan kepada Allah SWT. Dan segenap shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dalam menuntun dan membimbing manusia dengan segala kekurangannya menjadi makhluk yang berakhlak mulia dalam rangka mewujudkan Islam yang di Rahmatin Allah SWT. Segala hal kebaikan hanya akan kami kembalikan terhadap yang Maha Baik Allah SWT. Dan kesalahan akan kami kembalikan ke diri kami sendiri.

Tugas ini telah peneliti susun dengan maksimal dan tanpa melupakan berkat pertolongan Allah SWT. Dan mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga memperlancar dalam penulisan skripsi ini. Dengan judul skripsi “Makna Tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor kedunggalor Ngawi Jawa Timur (Telaah *Thick Description* Clifford Geertz) sebagai pengajuan syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama proses pembuatan skripsi ini. Banyak pihak sadar dan tanpa disadari ikut mendukung, memotivasi dan membantu dalam penulisan ini. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah ahsanal jaza'* khusus kepada:

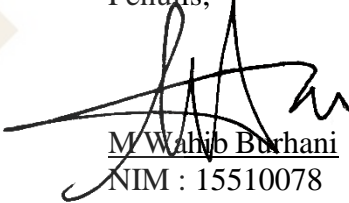
1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Karim dan Ibu Ulfatul Khasanah atas dasar kasih sayangnya yang selalu memberikan do'a , memberikan motivasi dan dorongan dalam setiap langkah saya menuju cita-cita.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Muhammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan pendampingan serta memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan sehingga dapat terselesaikan.
6. Novian Widiadharma, S. Fil., M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang tetap sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses studi dan penyelesaian tugas akhir ini.
7. Seluruh staf dosen dan karyawan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, namun terkhusus Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah bersedia memberikan wawasan keilmuan, mengarahkan dan memberikan pelayanan bagi mahasiswa dengan segenap segala keikhlasanya dalam menyelesaikan study.

8. Kepada staf Desa dan masyarakat Desa Pelang Lor, terkhusus Bapak Hariyana selaku Kepala Desa, Bapak Yarmana selaku Sekretaris Desa, Bapak Mariyanto selaku Kepala Dusun Tambak Selo Barat, Bapak Yoga selaku Kepala Dusun Tambak Selo Timur, Bapak Didik, Bapak Wirosadi, dan Bapak Kardi. selaku yang telah memberikan waktu untuk kesempatan menjadi narasumber dalam meneliti tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor Kedunggalar Kabupaten Ngawi.
9. Kepada keluarga Bani Abd. Ghofur terkhusus kepada Keluarga Mbah saya H. Romli dan Hj. Nafsiyah dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala doa, motivasi dan pelajaran hidup yang telah diberikan.
10. Kepada Mas Mutok, terimakasih telah menemani dan membantu pencarian data di lapangan dengan segala semangatnya untuk saya dan adik saya tercinta Faizah, semangat dalam proses penyelesaian studinya.
11. Kepada kerabat-kerabat di Jogja, Moses, Dani, dan bang Jhon sebagai teman ngopi yang tak mengenal siang ataupun malam dalam mengerjakan tugas akhir bersama, Umam yang telah memberikan tumpangan hidup selama di sana. Dan kepada Septian, Kerupuk, Safar, serta keluarga besar Yunoya Photography. Terimakasih kalian sudah ikhlas menenami dan memberikan dukungan kepada penulis, hanya doa terbaik yang diberikan dan harapan atas kesuksesan yang dapat kalian dapatkan.
12. Sahabat seperjuangan sekaligus keluarga besar Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015.

Demikian dengan segala bantuan dan support dari semuanya, semoga kebaikan akan tercatat oleh Allah SWT. Semoga keberkahan dan kenikmatan dari Allah selalu kita rasakan bersama. Dan penulisan ini semoga memberikan manfaat bagi kita semua dan bagi Program Studi Filsafat Agama khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 23 Mei 2022

Penulis,



M. Wahib Burhani
NIM : 15510078



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN BUKTI PENELITIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	08
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	09
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	28
 BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis Desa Pelang Lor.....	30
B. Kondisi Sosial Ekonomi	34
C. Sosial dan Budaya Desa Pelang Lor.....	35
D. Kondisi Keagamaan.....	41
E. Kondisi Kependidikan	42
F. Kondisi Kependudukan	44
 BAB III : DESKRIPSI TRADISI PERANG NASI	
A. Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Perang Nasi	46
B. Prosesi Acara Perang Nasi.....	55
1. Persiapan Tradisi Perang Nasi	56
2. Perlengkapan Tradisi perang Nasi.....	57
a. Reog	57
b. Tayub atau Ledhekan	59
c. Nasi	60
d. Ingkung	61
e. Rinjing.....	62

f. Kemenyan	62
g. Kembang	64
3. Waktu Pelaksanaan Tradisi Perang Nasi	64
4. Tempat Pelaksanaan Tradisi Perang Nasi.....	66
C. Pelaksanaan Tradisi Perang Nasi.....	68

BAB VI : TRADISI PERANG NASI DESA PELANG LOR DALAM ANALISIS MAKNA DENGAN KONSEP THICK DESCRIPTION CLIFFORD GEERTZ

A. Melihat Tradisi Perang Nasi Dengan <i>Thick Description</i> Clifford Geertz	72
B. Analisis Terhadap Makna Tradisi Perang Nasi	76
1. Aspek Makna Secara Agama, Kebudayaan, dan Sosial Dalam Tradisi Perang Nasi	80
a. Aspek Agama Dalam Perang Nasi	80
b. Aspek Budaya Dalam Perang Nasi.....	82
c. Aspek Sosial Dalam Perang Nasi	83
2. Makna Dalam Segi Perlengkapan Tradisi Perang Nasi.....	84
a. Dupa Atau Kemenyan.....	84
b. Kembang.....	86
c. Nasi	88
d. Ingkung	90
e. Rinjing	92
f. Reog.....	93
g. Tayub Atau Ledhekan	94
C. Filsafat Memaknai Tradisi Perang Nasi	98
1. Menurut Segi Pandang Ontologi	99
2. Dalam Sudut Pandang Epistemologi.....	101
3. Dalam Sudut Pandang Aksiologi	102

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

ABSTRAK

The Perang Nasi tradition is part of the cultural diversity of the archipelago. Every culture of an area has local elements that are identical to society and nature. The Perang Nasi tradition only offers to throw rice at each other, not only cleaning the village which is an annual routine but as a form of gratitude to Allah, the Lord of the worlds. The community also believes that this tradition will avoid the disaster that will occur in the village of Pelang Lor Kedunggalar. Thus, the Perang Nasi tradition will get a symbolic meaning to this phenomenon when viewed through Clifford Geertz's Thick Description and the researcher wants to study it scientifically and philosophically.

This research is a type of field research. In this research, Clifford Geertz will use cultural reading, namely interpreting through thick descriptions or in-depth painting of the symbols in it. This research will use qualitative methods by observing, documenting and interviewing the Head of Pelang Lor Village, Secretary of Pelang Lor Village, religious or cultural leaders, Head of Dusun Tambak Selo Barat, Head of Dusun Tambak Selo Timur, and one local community. as secondary data will be obtained through village documents.

The results obtained in this study are based on interviews with the community about this tradition, namely: tradition as a form of gratitude to Allah SWT by doing charity to people who are not able. The symbols in this tradition are from the natural wealth and skills of local communities such as rice which is processed into rice, rinjing, incense, Reog and Tayuban dance arts as public entertainment. Many symbolic meanings and various dimensional aspects. when viewed from the religious dimension as the closeness between humans and the creator, the cultural dimension as their ancestral heritage that must be preserved, and the social dimension as a tradition that is able to improve welfare, harmony, and kinship in the Pelang Lor Village community. The ritual has a sacred meaning which is seen by the community carrying out this tradition as a way to get closer to God because it has given pleasure and all its power to the people of Pelang Lor Village, Kedunggalar Ngawi, East Java.

Keywords: *Thick Description*, Clifford Geertz, Culture, Perang Nasi, Pelang Lor Village.

ABSTRAK

Tradisi Perang Nasi merupakan bagian salah satu dari keanekaragaman kebudayaan Nusantara. Setiap kebudayaan suatu daerah memiliki unsur lokal yang menjadi identik masyarakat dan alam. Tradisi Perang Nasi tidaklah hanya saling melemparkan nasi, tidak hanya upacara bersih Desa yang menjadi rutinitas tahunan akan tetapi sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah Tuhan semesta Alam. Masyarakat juga percaya tradisi ini dilaksanakan untuk terhindar dari musibah yang akan terjadi di desa Pelang Lor Kedunggalar. Dengan demikian tradisi Perang Nasi akan didapatkan makna simbolik terhadap fenomena ini ketika dilihat melalui *Thick Description* Clifford Geertz dan peneliti ingin mengkajinya secara keilmuan filsafat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Dalam penelitian akan menggunakan sebuah pembacaan kebudayaan yang dilakukan Clifford Geertz yaitu menginterpretasikan melalui *Thick Description* atau lukisan secara mendalam terhadap simbol-simbol di dalamnya. Penelitian ini akan memakai metode kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap Kepala Desa Pelang Lor, Sekretaris Desa Pelang Lor, tokoh agama atau kebudayaan, Kepala Dusun Tambak Selo Barat, Kepala Dusun Tambak Selo Timur, dan satu masyarakat Setempat. sebagai data sekunder akan didapatkan melalui dokumen desa.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan wawancara kepada masyarakat mengenai tradisi ini yaitu: tradisi sebagai bentuk cara syukur terhadap Allah SWT dengan melakukan sekah terhadap orang-orang yang tidak mampu. Simbol-simbol yang ada pada tradisi ini merupakan dari kekayaan alam dan keterampilan masyarakat lokal seperti padi yang diolah menjadi nasi, rinjing, kemenyan, tari kesenian Reog dan Tayuban sebagai hiburan masyarakat. Banyak makna simbolik dan berbagai aspek dimensi. ketika dilihat dari dimensi agama sebagai kedekatan antara manusia dengan sang Pencipta, dimensi budaya sebagai penghormatan terhadap peninggalan leluhur mereka yang wajib dilestarikan, dan dimensi sosial sebagai sebuah tradisi yang mampu meningkatkan kesejahteraan, kerukunan, dan kekeluargaan di masyarakat Desa Pelang Lor. Secara ritual memiliki makna kesucian yang terlihat masyarakat melakukan tradisi ini sebagai cara lebih mendekatkan diri kepada Allah dikarenakan telah memberikan kenikmatan dan segala kekuasaanya terhadap masyarakat Desa Pelang Lor Kedunggalar Ngawi Jawa Timur.

Kata kunci: *Thick Description*, Clifford Geertz, Kebudayaan, Perang Nasi, Desa Pelang Lor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sebuah hal fenomena yang begitu universal. Sejarah peradaban insan manusia di dunia menggunakan keberagaman latar belakang membuat konstruksi nilai serta simbol kebudayaan yang tersendiri. Tetapi secara jelas kebudayaan mengakui bahwa eksistensi kehidupan manusia memiliki sisi takdir sejajar yaitu bersuku-suku serta berbudaya tidak sama.¹ Budaya merupakan wujud cipta dari sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia dalam keberlangsungan kehidupan sosial di masyarakat dengan pola-pola nyata ataupun melalui simbol-simbol yang telah dirumuskan oleh manusia sendiri sebagai jalan penunjuk yang diberikan oleh kelompok-kelompoknya.² Dari setiap tingkah laku manusia itu menjadi bagian kebudayaan, karena potensi manusia dengan akalanya yang akan mampu menciptakan kebudayaan, sebagai halnya dengan tradisi para filosof ataupun ulama-ulama menanamkan dan mewariskan tradisi dengan penuh dengan kesadaran berbeda dengan orang kebanyakan hanya menerima dan meneruskan dari tradisi yang sudah ada.

Kebudayaan tidak terhenti hanya pada peradaban masa lampau ataupun kebudayaan yang ada pada peradaban sekarang. Fenomena yang

¹ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Yayasan Akselerasi, 1995), hlm. 15

² Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Design Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 3

menjadi bagian kebudayaan sekarang membutuhkan pemahaman terhadap simbol yang melekat didalam kebudayaan antara kebudayaan klasik ataupun yang akan datang. Dengan kacamata history, pemahaman kebudayaan tidak melupakan sebuah waktu lampau dan waktu yang akan hadir, karena merupakan sebuah gambar yang terlukis secara abstrak dan tanpa batas dengan penuh kesadaran dan akal yang filosofis. Seperti apa yang dikatakan oleh Clifford Geertz yang dengan meminjam istilah Max Weber bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaring-jaring makna yang dirajutnya. Dengan begitu dalam memaknai jaring-jaring yang telah dipintal manusianya sendiri Clifford Geertz dalam konsep pemikirnya yang mengambil istilah dari Gilbert Ryle *Thick Description*.³ Pemikiran yang diambil ternyata sangat mewakili pemikiran filosofis terhadap kebudayaan. Semua yang mengenai kebudayaan merupakan sebuah hal yang semiotik yang membutuhkan pemaknaan, dengan keyakinan para filosof, bahwa letak ke eksistensian kebudayaan berada pada isi gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai pada budaya.⁴

Mengenal kebudayaan, Clifford Geertz yang berhasil mendefinisikan kebudayaan di Jawa terkhusus di Mojokunto dengan mengutamakan mencari sebuah pemahaman akan makna simbolik yang melekat di dalamnya. Melihat kebudayaan sebagai sebuah rangkaian kegiatan dilakukan secara turun temurun terlihat banyak simbol-simbol dengan segala hal penafsirnya. Karena

³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 5-6.

⁴ The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997), hlm. 127-128.

budaya yang terlihat secara umum bukan seni pertunjukan warisan luhur akan tetapi secara fisik sekaligus sisi nilai metafisik yang melekat.

Tubuh kebudayaan meletakkan banyak simbol sebagai hal yang intim, karena kebudayaan merupakan sebuah cara manusia menemukan sebuah eksistensinya. Dengan begitu kebudayaan dikatakan simbol, sebab mengekspresikan manusia dan segala upaya untuk mewujudkan dirinya. Demikian pula untuk memahaminya perlulah melukis pemahaman sesuai makna yang ada agar tidak terjadi kegagalan nalar untuk meneruskan kebudayaan pada generasi selanjutnya. Selebihnya kebudayaan baginya sebuah pengorganisasian dari pengertian-pengertian yang terkonsep dalam simbol yang berguna untuk ke eksistensian manusia.⁵

Kebudayaan dengan jalanya perkembangnya baik dari aspek agama, sosial, ekonomi, maupun politik, dari generasi ke generasi kebudayaan pada masanya akan sangat dipengaruhi oleh pemaknaan simbol secara mendalam. Karena simbol ada dalam proses komunikasi baik berbentuk perkataan, bentuk, benda, lukisan, gimik atau tingkah laku, suara atau bunyi dll. yang semua itu memiliki interpretasi sebagai cara penyampaian pewarisan kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Siti Nurlaili masyarakat di Jawa merupakan sebuah kehidupan yang penuh dengan simbol yang berhasil mewarnai pola tingkah laku, bahasa, pengetahuan maupun religi. Masyarakat Jawa yang mengambil dari pepatah Jawa memaknainya sebagai peletakan simbol yang

⁵ Hairus Salim HS, *Konstruksi Islam Jawa dan Suara Yang Lain*, Dalam Mark R Woodwar, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 1999) hlm. V.

disamakan agar segala sesuatunya tampak lebih indah dan manis.⁶ Tidak pula bisa dibayangkan manusia tanpa adanya simbol. Simbol adalah sesuatu kesepakatan bersama yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain.⁷

Kebudayaan Jawa sangatlah heterogen, dan sebuah simbol-simbol yang digunakan sangatlah mendominasi dari kearifan lokal tersendiri. Dalam masyarakat Jawa banyak terdapat pola-pola makna simbolik kehidupan yang dipakai di kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu pola-pola itu nantinya menjadi satu pola dengan sebuah pertimbangan ketat dan kesepakatan bersama, yang terimplementasikan menjadi sebuah serangkaian kebudayaan baik itu upacara adat atau berbagai kegiatan lainnya, yang mengenang sebuah peristiwa masa lampau yang nantinya menjadi bentuk kesan dan pesan moral pada kehidupan masyarakat lokal sekarang atau yang akan datang.

Jawa dengan beribu hal mistik yang sebagaimana dikenal dengan kejawen, yang mana Jawa memiliki simbol-simbol yang terkumpul di dalam kebudayaan dan kepercayaan itu tidak akan terlepas satu sama lain dari masyarakat Jawa. Seperti halnya kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Jawa Timur, Desa Pelang Lor, Kecamatan Sidowayah, Ngawi. Banyak sekali corak dan bentuk tradisi di masyarakat Jawa yang hadir berdasarkan pengaruh ekologi atau interaksi antara makhluk hidup dengan alam sekitar dan kepercayaan spiritual yang dialami. Dapat dilihat dari pelaksanaan seperti kelahiran, perayaan hari-hari sakral, pernikahan, *kenduri/slametan*, hingga

⁶ Siti Nurlaili, “*Dimensi dan Metafisika Tradisi Grebeg Maulud Keraton kasunan Surakarta*”, (Kudus: Maseifa Jendela ilmu, 2009), hlm. 16.

⁷ Deddy Mulyana, “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 76.

upacara kematian dan *Nyadranan* seperti Perang Nasi pada masyarakat Desa Pelang Lor.

Tradisi Perang Nasi merupakan hal rutin yang dilakukan pada setiap masa panen ke dua pada setiap tahunnya. prosesi Perang Nasi ini yakni setiap warga desa mengumpulkan nasi secara sukarela. Nasi yang dikumpulkan oleh warga desa biasanya dibungkus oleh daun jati atau daun pisang. Tidak hanya nasi, akan tetapi warga desa juga biasanya menyertakan beberapa lauk pauk, seperti sayur tahu, kentang, mie, dan rempeyek atau kerupuk. Banyaknya nasi yang terkumpul rupanya menunjukkan kualitas hasil panen. Apabila semakin banyak jumlah nasi bungkus yang terkumpul, itu berarti menunjukkan hasil panen warga semakin bagus. Sebelum dikenal sebagai tradisi lempar nasi, sebenarnya tradisi yang dilakukan pasca panen itu adalah tradisi bersih desa atau *nyadran*. Warga desa melakukan acara berkumpul sebagai tanda syukur atas hasil pertanian mereka. Dalam tradisi bersih desa itu pula dipanjatkan doa supaya hasil pertanian tahun berikutnya tetap bagus.

Saat tradisi berlangsung nasi-nasi bungkus yang terkumpul kemudian dibagikan kepada warga yang kurang mampu. Seiring berjalannya waktu tradisi ini berangsur-angsur kemudian berubah menjadi kearah yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Belum diketahui pasti kapan tradisi bersih desa ini berubah menjadi ajang saling rebut dan lempar nasi antarwarga. Tradisi saling lempar nasi atau Perang Nasi ini bermula dari warga yang saling berebut karena khawatir tidak kebagian nasi. Aksi saling rebut itu kemudian menjadi aksi saling lempar nasi. Yang kemudian tradisi

tersebut terjadi sampai sekarang. Tradisi ini diyakini sudah berjalan selama ratusan tahun. Mulai dari anak-anak, kaum muda maupun tua turut meramaikan tradisi lokal ini. Meskipun dilakukan dengan aksi saling lempar, Perang Nasi ini penuh dengan canda tawa dan keseruan tanpa ada rasa dendam.

Tradisi Perang Nasi biasanya dilaksanakan di sumber air yang bernama Sendang Tambak. Tradisi ini setiap tahunnya digelar pada hari Jumat legi. Warga desa akan meninggalkan pekerjaan sehari-hari untuk turut serta dalam gelaran tradisi tinggalan nenek moyang itu. Tradisi Perang Nasi diawali dengan acara *istighosah* bersama. Disela-sela kegiatan saling lempar nasi, para perempuan ada yang berinisiatif memunguti nasi-nasi yang masih terbungkus daun. Nasi yang masih bagus dan layak biasanya akan di bawa pulang. Kadangkala nasi yang diperoleh dari tradisi lempar nasi juga di produksi sebagai kerupuk. Tradisi Perang Nasi menjadi tradisi yang terus-menerus di lestarian oleh masyarakat Desa Pelang Lor, Ngawi. Tradisi ini sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan identitas lokal dan menghindarkan warga Desa Pelang Lor dari budaya-budaya asing yang bertolak belakang dengan budaya setempat. Seluruh warga desa bergotong royong untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan Tradisi Perang Nasi. Aparat Desa Pelang Lor Ngawi berupaya semaksimal mungkin mendukung tradisi turun temurun yang merupakan bagian dari identitas budaya nasional itu tetap terlaksana setiap tahunnya.

Dalam kegiatan Perang Nasi ini jumlah nasi yang dikumpulkan oleh warga desa biasanya mencapai ratusan bungkus. Perang Nasi di Desa Pelang Lor Kedunggalar Ngawi ini dalam prosesi pelaksanaannya menurut sebagian pendapat dinilai kurang baik ketika itu hanya dilihat dari cara dengan melemparkan nasi hingga segala lauk pauknya. Hal ini karena nilai-nilai yang dilakukan pada Perang Nasi bersebrangan dengan nilai dan norma kehidupan bermasyarakat. Terlebih lagi dalam kajian nilai agama yang dipahami secara kaku.

Tradisi Perang Nasi di Desa Pelang Lor Ngawi, ini juga menimbulkan sedikit banyaknya kontroversi interpretatif terlebih jika dilihat dari ajaran Islam. Karena pada dasarnya tradisi yang dilakukan seperti melempar-lempar nasi termasuk sebuah perilaku yang sia-sia dan harus dihindari dalam Islam. Islam membenarkan pengikutnya menikmati kehidupan dunia, prinsip ini berbeda dengan sistem kerahiban (kepasturan) Kristen, Manuisme Parsi, Sufisme Brahma, dan sistem lainnya yang memandang kehidupan dunia secara sinis, artinya mereka melarang kepada umat manusia menikmati kehidupan dunia. Sedangkan ajaran Islam membolehkan umatnya menikmati kelezatan dunia dengan memperhatikan prinsip "mengencangkan ikat pinggang" dan mengutamakan kesederhanaan.⁸ Kehidupan dengan berbagai simbol mau tidak mau haruslah dihayati dengan segala hal historisitas dan secara filosofis, karena ketika nilai moral dan estetis atau dalam filsafat ada beberapa pokok seperti aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi yang

⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 148-149.

melekat tidak dipahami, simbol itu akan mendapatkan penilaian sebagai hal yang tidak sesuai, menyimpang, di anggap Jahat, bodoh, dan tak terpelajar.⁹ Secara filosofis dengan menggunakan konsep *Thick Description* keistimewaan kebudayaan ini, berusaha untuk menampilkan nilai lebih yang tidak bisa mengatakan kebudayaan ini merupakan berisikan perilaku hal yang di tentang agama. Namun tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor tidak ada kata mubazir karena nasi yang telah menjadi lemparan tersebut akan di bawa pulang masyarakat karena bagi masyarakat ada keberkahan tersendiri dari nasi itu. Namun nasi yang telah bercampur tanah merupakan sebuah sedekah terhadap hewan ternak masyarakat sekitar dan hewan yang berada di hutan sendang Tambak Selo Desa Pelang Lor.

Dengan demikian antara Perang Nasi di Desa Pelang Lor Kedunggalar Ngawi sangat unik dalam pelaksanaanya. Dengan begitu telaah akan tradisi Perang Nasi akan menjadi tantangan tersendiri. Dengan mendasari paparan di atas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tradisi yaag sudah berjalan bertahun-tahun di Desa Pelang Lor Kedunggalar ngawi. Sehingga, penulis memilih tema ini dengan judul “**Makna Tradisi Perang Nasi Di Desa Pelang Lor Kedunggalar Ngawi Jawa Timur (Telaah *Thick Description* Clifford Geertz)**”.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini berusaha untuk melakukan penelitian terhadap kebudayaan Perang Nasi yang ada di

⁹ Cliffor Geertz, “*Kebudayaan dan Agama, Terj. DR. Budi Susanto SJ*”,(Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 53-54.

Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, sebab maka dari itu penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Apa saja simbol-simbol yang ada dalam proses jalanya tradisi Perang Nasi yang ada di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi?
2. Dalam pembacaan tafsir kebudayaan *Thic Description* Clifford Geertz, apa makna simbolik dan filsafat terhadap tradisi Perang Nasi di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan dan kegunaan dari penulisan skripsi secara spesifik sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan skripsi berdasarkan latar belakang penulisan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tradisi Perang Nasi yang ada di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi yang masih terlaksanakan sampai sekarang.
- b. Untuk mengetahui makna tradisi Perang Nasi di Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dalam tafsir kebudayaan Clifford Geertz serta pemahaman filsafat mengenai tradisi ini.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini sebagai alat penambah wawasan publik maupun pribadi peneliti. Dan secara terperinci manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis:

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk:

1. Memperoleh wawasan yang lebih luas tentang tradisi kebudayaan yang berada di daerah Desa Pelang Lor Kabupaten Ngawi terhadap konsep simbol yang memiliki makna penuh dengan *interpretasi* mendalam dan sudut pandang filosofis melihat tradisi Perang Nasi.
2. Diharapkan peneliti akan maupun memberikan masyarakat umum mengenai pengetahuan baru terhadap tradisi Perang Nasi di Desa Pelang Lor Kabupaten Ngawi.
3. Menjadi bahan acuan untuk peneliti mengenai pembahasan tradisi Perang Nasi selanjutnya.

b. Manfaat secara praktis:

Secara praktis manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti sendiri diharapkan hasil penelitian dapat digunakan menambah wawasan keilmuan yang lebih kritis secara filosofis dan luas.
2. Untuk masyarakat umum di daerah Desa Pelang Lor ataupun masyarakat umum secara luas, dapat saling mengapresiasi dan menghargai dari berbagai macam corak tradisi di Indonesia yang

terkhusus di sini Tradisi Perang Nasi di Desa Pelang Lor Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

3. Untuk Dinas Kebudayaan Ngawi, hasil penelitian ini berharap mampu di manfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk selalu melestraikan tradisi yang sudah ada di daerah Kabupaten Ngawi ini, utamanya tradisi Perang Nasi.

D. Tinjauan Pustaka

Tradisi Perang Nasi merupakan suatu acara tahunan yang turun temurun dari nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur terhadap panen melimpah dari Tuhan pencipta alam semesta. Tradisi ini dilakukan masyarakat Pelang Lor pada musim panen kedua dan biasanya bertepatan pada bulan syura. Namun penulis sejauh ini belum menemukan tulisan yang membahas tentang nyadaranan Perang Nasi di Desa Pelang Lor. Penulis hanya menemukan beberapa pembahasan tentang yang memiliki proses menyerupai seperti upacara nyadranan pada daerah lain dengan nama berbeda. Jadi dalam ini penulis memiliki kesempatan melakukan penelitian dengan objek tradisi Perang Nasi menggunakan *Thick Description* sebagai tafsir kebudayaan Clifford Geertz dengan telaah teori dan sudut pandang filosofis.

Tulisan mengenai konsep simbol atau dengan bahasa yang dipinjam Clifford Geertz sebagai *Thick Description*. Konsep mengenai simbol sudah banyak digunakan untuk membahas atau mengkaji sebuah kebudayaan seperti dalam skripsi mahasiswa UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi yang berjudul

“Makna Simbolis Tradisi *Tingkeban* Dalam Masyarakat Jawa Di Kelurahan Tanjung Solok. Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur” sebagai penulisnya yaitu Yahya Andrika Hidayat. Dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan Clifford Geertz. ditemukan dalam tradisi *tingkeban* merupakan sebuah acara selamatan terhadap kehamilan seorang wanita yang pertama kalinya. Acara di lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapatkan berupa kehamilan dan sebagai bentuk permohonan agar diberikan keselamatan dan kesehatan pada janin maupun ibu yang mengandungnya. Dalam pelaksanaanya ditemukan banyak simbol-simbol yang memiliki makna. Penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai-nilai yang terletak pada simbol baik dalam wujud bentuk, makna, dan fungsi masing masing dalam prosesi acara *Tingkeban* di masyarakat Solok. Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.¹⁰ Dalam karya ilmiah ini ditemukan beberapa persamaan di antaranya yaitu mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung dalam simbolis yang ada dengan teori pendekatan Clifford Geertz. dan perbedaanya terlihat dari bentuk budaya yang berbeda dan letak goeografis yang berbeda pula.

Tesis dengan judul **“Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz” (Studi Di Desa Randuagung Singosari Malang Jawa Timur)”** yang ditulis oleh Imam Bukhori sebagai mahasiswa Universitas Islam Negri

¹⁰ Yahya Andika Hidayat, *“Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Masyarakat Jawa Di Kelurahan Tanjung Solok. Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur”*, UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi 2020.

Maulana Malik Ibrahim Malang. Menjelaskan mengenai sebuah kerangka berfikir Clifford Geert sebagai pemaknaan tradisi *Jenang Syura*. Dalam memahaminya teori Fenomenologi Interpretatif dijadikan sebagai kategori religius. *Pattern For* nya digunakan untuk melihat faktor atas dilakukannya tradisi ini sehingga menjadi wujud perilaku yang dilakukan secara rutin. Sedangkan *Patern Of* nya digunakan untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Jenang Syura*. Dalam tulisanya penggabungan antara nilai dan faktor mendasar dalam sebuah kebudayaan akan menghasilkan interpretasi terhadap simbol kebudayaan. Hasil dari penelitiannya yaitu pelaksanaan ini sebagai *Patern form* ialah Alquran surah Alsaba' ayat 39, selain itu sejarah ken arok, pengalaman pedagang, pengalaman masyarakat atas bala, pengalaman pejabat desa, dan *Pattern of* nya adalah qiyasan sebagai sebuah ritual sodaqoh, historis, sebagai sebuah warisan leluhur, sebagai ritual yang dipandang dari aspek ekonomi menguntungkan bagi mereka, sebagai tradisi tolak balak, dan sebagai sebuah martabat. Dari cara gabungan dua faktor itu melihanta sebagai sebuah cara shodaqoh, dan secara kepercayaan masyarakat setempat bahwa pelaksanaan tradisi ini akan menjadi cara mencari keberkahan dan tentunya sebagai meminta agar terhindar dari bencana.¹¹ Begitu penelitian ini memiliki kesamaan dengan menggunakan tokoh yang sama yaitu Clifford Geertz, namun skripsi ini menjelaskan terlebih dari Fenomenologi Interpretatif terhadap kebudayaan yang ada dengan mengkonsepkan *Pattern off* dan *Pattern For* sebagai konsepsi berpikir terhadap memaknai kebudayaan

¹¹ Imam Bukhori, "Tradisi Ritual Sekametan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz" (Studi Di Desa Randuagung Singosari Malang Jawa Timur)", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018

Selamatan Jenang syura 10 Muharram. Sementara perbedaanya peneliti dalam penulisanya lebih memfokuskan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dengan *Thick Description* Clifford Geertz. dalam metode penelitian yang digunakan memiliki kesamaan dengan penulis yaitu observasi dan wawancara.

Skripsi dengan judul **“Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta”** yang ditulis oleh Taufan Rifa’i Arganata mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tulisanya menjelaskan dengan konsep simbol secara umum yang digunakan sebagai media komunikasi dalam pelaksanaan Kirab malam 1 Suro di Keraton Surakarta. Simbol yang tergambar seperti sesajen-sesajen didalamnya baik dari bahan pembuatan hingga bentuknya dianggap memiliki makna tersendiri yang dapat dijadikan sebagai pelajaran mengenai konsep moral dan nilai.¹² Dalam skripsi ini memiliki persamaan diantaranya mengkaji kebudayaan mengenai simbol-simbol yang ada. Kebudayaan Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunan Surakarta bagi masyarakatnya memiliki nilai keistimewaan tersendiri begitu pula dengan Tradisi Perang Nasi. Sementara secara letak dan subjek penelitian yang digunakan berbeda.

Pada skripsi Zainab mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul **“Tradisi Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”** dalam pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk bersih desa dengan segala

¹² Taufan Rifa’i Arganata, *“Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta”*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.

hal sejarah sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian nilai-nilai leluhur. Penulisan ini menjelaskan beberapa simbol dan makna yang menjadi sumber pemahaman yang penting untuk melihat tradisi perang ketupat dari berbagai sudut. Perang ketupat dilihat dari tiga dimensi yang dikemukakan oleh Victor Turner yang menjadi kacamata penelitian ini namun dalam pendekatannya menggunakan pemahaman Clifford Geertz dan Koentjaraningrat terlebih dahulu sebagai antropolog yang berhasil menciptakan pemahaman terhadap kebudayaan.

Tulisan karya ilmiah mahasiswi Universitas Negri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni yang mencoba membahas sebuah kajian terhadap **“Kepercayaan Jawa Dalam Novel *Wuni* Karya Ersta Andantion (*Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*)**. Tulisan bisa dilihat dalam Jurnal Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Volume 01 Nomor 01 tahun 2017. Hlm. 0-216. Dalam penulisanya mengatakan bahwa penelitian ini di latar belakang dengan sebuah kepercayaan Jawa yang berhubungan dengan hal mistis dan gaib dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantion. Dan segala hal ritus kebudayaan Jawa tercatat banyak memiliki simbol-simbol yang berguna untuk pemaknaan atas pemahaman adat yang ada. Kepercayaan yang tercipta seperti acara upacara melayat, betapa, perkawinan, ungkapan Jawa, sowan, keris, nyadran, kemenyan dan selamatan. Dalam penelitian kali ini memiliki kesamaan antara pendekatan antropologis dan menggunakan aspek pemikiran Clifford Geertz. Namun secara objek dan letak sebagai sumber objek yang diteliti memiliki perbedaan.

Dari berbagai tinjauan pustaka tersebut terlihat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulisan kali ini, walaupun berbeda ada beberapa objek formal maupun kesamaan pada objek material.

E. Kerangka Teori

Konsep yang digunakan Clifford Geertz merupakan pemakaian pemahaman dari filsuf Gilbert Ryle *Thick Description* dari buku “*Thinking and Reflecting*” menjadikan cara paling relevan dengan positivisme dimana seseorang memperhatikan apa yang dilihatnya atau apa yang dirasakan oleh data tingkat permukaan.¹³ Clifford Geertz secara menyeluruh pada setiap karyanya antropologi membicarakan konsepsi terhadap konsepsi simbolik. Temuan salah satunya trikotomi Islam di Jawa. Trikotomi merupakan pembagian dari hasil perilaku keberagamaan, struktur sosial, dan ideologi politik yang berbeda. Geertz juga berhasil memaknai salah satunya tradisi Sabung Ayam di Bali. Sabung ayam pada masyarakat Bali merupakan sebuah hal kebudayaan yang memiliki pemaknaan simbolik tersendiri baginya atas kecintaan yang sangat primordial. Sabung ayam dijadikan sebagai salah satu media pemecah masalah kehidupan di Bali dengan kutipannya bahwa “Sabung-ayam adalah pencerminan orang Bali tentang kekerasan-kekerasan mereka: tentang pandangan kekerasan, pemakaian kekerasan, kekuatan kekerasan, daya tarik kekerasan. Dengan menggambarkan pada hampir setiap taraf pengalaman orang Bali, sabung-ayam membawa serta tema-tema,

¹³ Royal Institute of Philosophy supplements, volume 1, March 1968, hlm. 213.

seperti: kebuasan binatang, narcisme jantan, lawan judi, persaingan status, kegairahan massa, korban darah”.¹⁴ Dengan demikian model antropologi yang digunakan dalam mendeskripsikan kebudayaan adalah antropologi interpretatif.

Dalam keilmuan filsafat, interpretatif lebih dikenal dengan filsafat bahasa ataupun semiotika. Selanjutnya Clifford Geertz mengatakan gagasan untuk mendapatkan pemaknaan tentang apa yang terjadi pada manusia dan segala hal yang menjadi pembungkus dirinya sendiri bahwa kebudayaan yang ada itu paling baik dilihat tidak sebagai komplek-kompleks pola-pola tingkah laku konkret, melainkan sebagai sebuah perangkat mekanisme kontrol. Dan manusia sendiri merupakan hewan yang paling bergantung terhadap mekanisme-mekanisme kontrol di luar kulit yang bersifat ekstragenetis, program-program kultural untuk mengatur tingkah lakunya.

Sistem kebudayaan dan sistem konsepsi, dengan demikian dilihat sebagai persamaan struktur-struktur dinamik dan begitu juga mempunyai persamaan dalam hal asal mulanya yaitu dalam bentuk-bentuk simbolik. Peranan dari upacara (ritual) menurut Geertz adalah untuk mempersatukan dua sistem yang paralel dan berbeda hierarkinya ini dengan menempatkan pada hubungan hubungan formatif dan reflektif antara satu dengan yang lainnya dalam suatu cara sebagaimana masing-masing itu dihubungkan dengan asal mula simboliknya dan asal mula ekspresinya. Bentuk-bentuk kesenian dan begitu juga dengan upacara, adalah sama dengan keadaanya dengan

¹⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, DR. Budi Susanto SJ, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 246-247.

perwujudan-perwujudan simbolik lainnya, yaitu mendorong untuk menghasilkan secara berulang dan terus-menerus mengenai hal-hal yang amat subjektif dan secara buatan dan polesan di pameran.¹⁵ Dengan demikian, bila untuk kebudayaan adalah seperangkat teks-teks simbolik, maka kesanggupan manusia untuk membaca teks-teks tersebut dipedomani oleh penalaran dan terlihat dalam struktur-struktur upacara yang bersifat metafor, kognitif, dan penuh dengan muatan emosi dan perasaan.

Peneliti sendiri berupaya untuk menguraikan atas pemaknaan tradisi dengan cara menguraikan dan membaca simbol-simbol tradisi Perang Nasi di dalamnya dengan konsep *Thick Description* yang di pakai Clifford Geertz. simbol baginya mencakup berbagai objek, peristiwa, perilaku, dan segala hal yang berhubungan dengan sebuah konsepsi.¹⁶ Indonesia merupakan kepulauan yang sangat plural yang dimana memiliki wajah etnis culture bahkan kepercayaan yang berbeda, sehingga kontstruksi pemikiran Clifford Geertz sangat membantu pemahaman akan kebudayaan. Namun dalam analisis berpikir manusia seharusnya melihat aspek sosiologis historis. Dalam pelaksanaannya sangatlah membutuhkan sebuah pengetahuan akan lingkungan sosial budaya yang bersangkutan, dan dengan memahaminya akan menimbulkan sebuah pembatasan-batasan di dalamnya. Tanpa pengetahuan itu semua menurut Nurcholish setiap usaha pelaksanaannya akan terjerembab dalam normarivisme, atau berpikir berdasarkan apa yang seharusnya bukan

¹⁵ Imam Subchi. *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: LP2M UIN Jakarta PRESS, 2016), hlm. 304.

¹⁶ Clifford Geertz, *Religion as A Culture System; The interpretation Of Cultures*, (Fontana press, 1993), hlm. 90.

apa yang mungkin,¹⁷ dengan begitu cara melihat kebudayaan dengan *Thick Description* yang akan dilakukan untuk memahami adalah melihat dari apa yang terlihat hingga tidak terlihat dan melihat kondisi grafis serta sosiologis berdasarkan apa yang masyarakat lakukan.

Sebuah kerangka teori dalam penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting. Tujuan dari kerangka teori merupakan bentuk pendekatan terhadap masalah yang ingin diteliti. Maka dengan itu penulis menggunakan konsep *Thick Description* Clifford Geertz sebagai pisau bedah dalam memaknai tradisi Perang Nasi di Desa Pelang Lor Kedunggalar Ngawi dengan maksud mempelajari dan menemukan konsepsi simbol yang mendalam agar tidak mendapatkan kesalahan konsepsi berpikir mengenai tradisi itu dan dapat menerima pesan atau makna secara efektif. Secara singkat konsep *Thick Description* yang dipakai Clifford Geertz memiliki kedudukan penting sebagai pusat dan inti dalam keberhasilannya mengkaji kehidupan etnografis manusia Jawa, Bali, dan Marokko.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan dan hanya ke-eksistensian manusia dengan akalnyanya yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol.¹⁸ Menganalisis kebudayaan dengan langkah *Thick Description* atau penggambaran mendalam terhadap kebudayaan merupakan keberhasilan Clifford Geertz dalam penelitiannya dalam kebudayaan Indonesia Jawa dan Bali. Clifford Geertz sebagai tokoh

¹⁷ H. Muhammad In'am Esha, M.Ag, "*Falsafah Kalam Sosial*", (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), hlm.170.

¹⁸ Nawiroh Vera, M. SI., *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.2 2015), hlm. 1.

antropologi yang mana dalam melakukan penafsiran harus menemukan penjelasan secara mendetail dari gerakan atau simbol yang biasa berbeda dari penampilanya.¹⁹ Mengikuti persepsinya tentang budaya, Geertz berpendapat bahwa tugas etnografer sebenarnya sama dengan seseorang yang termasuk dalam budaya tertentu – untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan mengakar dalam semiotika – simbol dan makna – budaya. Ini adalah dasar untuk gagasan Geertz tentang "lukisan mendalam". Sesungguhnya budaya yang hadir tidak bisa hanya dilihat dengan *Thin Description* (lukisan dangkal) tetapi membutuhkan *Thick Description* (lukisan mendalam) sehingga kebudayaan bukan hanya dilihat sebagai teks yang berada di kulitnya saja akan tetapi kita membutuhkan pembacaan pada isi di balik kulitnya juga. Clifford Geertz mengistilahkan dengan sebuah kedipan mata antara orang yang sedang berkedip atau mengedipkan mata. Dari kedipan mata itu banyak hasil interpretatif, seorang *reader* akan mengatakan bahwa seseorang itu sedang kelilipan, kedipan sebagai salah satu faktor kedutan, atau juga seseorang itu sedang melakukan respon kegenitan. Kedutan mata menjadi sebuah model simbol berkomunikasi, sehingga ada pesan yang ingin disampaikan dengan merujuk kepada hasil *Interpretatif*. Dengan begitu bagi Geertz perlulah melakukan pemaknaanya dengan melihat sudut pandang pelaku.²⁰

¹⁹ Busanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: RaJawali Press, 2006), hlm. 142.

²⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terj. DR. Budi Susanto, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 8.

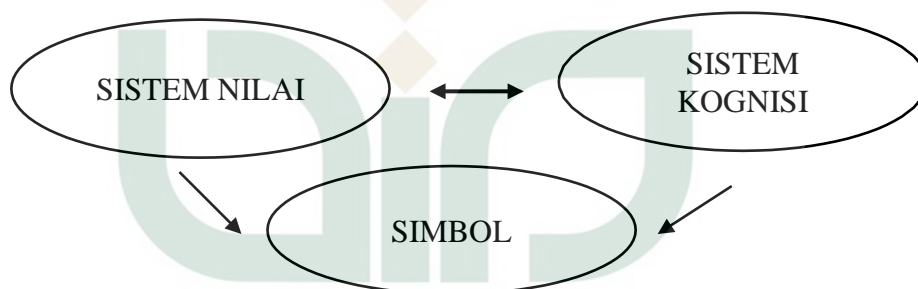
Pada tradisi Perang Nasi dapat diketahui apa saja makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga menjadi sebuah upacara adat yang berlangsung tahun ketahun. Kebudayaan bersih desa seperti Perang Nasi pada masyarakat Jawa tidak dipungkiri keterlibatan agama di dalamnya. Pemaknaan terhadap kebudayaan mungkin saja bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Namun dalam perjalanan memaknai kebudayaan tidak bisa berhenti pada apa yang tampak dan dirasakan pada saat ini saja, akan tetapi membutuhkan sebuah langkah pendekatan secara mendalam dan penuh histori. Clifford Geertz memahami kebudayaan sebagai pengorganisasian dari *term-term* yang tergambarkan dalam simbol-simbol dengan apa yang menjadi ke-eksistensian manusia. Konsep kebudayaan simbolik interpretatif Clifford Geertz merupakan sebuah langkah hermeneutik, kemudian inilah yang menjadi cara pandang dengan melihat simbol yang melekat pada manusia sebagai teks yang harus dibaca, ditransliterasikan, dan di interpretasikan.²¹ Deskripsi seperti ini sangat dibutuhkan untuk menolak asumsi negatif yang ada pada setiap kelompok yang berbeda. Karena kebudayaan bahkan agama mudah sekali terancam di setiap perubahan masyarakat selanjutnya tanpa kita ketahui.

Namun dalam simbol pemaknaan memiliki ranah cara membacanya sebagai simbol. Pertama dengan melihat objek yang didapatkan menunjukkan sebuah fenomena dan realitas. Realitas selanjutnya tersebut menunjukkan suatu hal yang lainnya maka itu dapat disebut sebagai tanda atau simbol. Lalu

²¹ Nasruddin, “*Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*”, Jurnal Studi Agama-Agama, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Vol. 1, No. 1, Maret 2011, hlm. 35.

tanda-tanda yang di peroleh mendapatkan respon dan kemudian ada aturan yang disepakati antara repond dan tanda. Karena jika tidak ada aturan di dalamnya tidak akan berjalan.²²

Kebudayaan Perang Nasi yang ada merupakan sebuah hasil produksi manusia sendiri lalu mereka membaca dan mengartikanya. Oleh karena itu manusia perlu memintalnya dengan pengalaman dasar kebudayaan. Konsep pembacaan yang kita gunakan untuk membaca kebudayaan Perang Nasi ini adalah dengan *Interpretatif Simbolik* membuat kebudayaan sebagai Teks untuk di *Interpretasikan* secara *Thick Description*. Demikian pula kebudayaan menjadi sebuah kumpulan simbol yang harus ditafsirkan untuk memperoleh pemaknaanya.



Gambar 1.2 Fenomenologi Interpretatif

Dapat diketahui berdasarkan gambar di atas Geertz menawarkan sebuah pembacaan makna kebudayaan dengan proses menghubungkan antara nilai-nilai yang ada budaya dan pola berfikir manusia serta dasar adanya kebudayaan tersebut.²³ Simbol di letakkan sebagai tradisi Perang Nasi dan dalam memahaminya dengan *Thick Description* terhadap bangunan nilai dan kognisi yang telah diciptakan masyarakat sendiri.

²² Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna*, (Jogjakarta, Jalasutra, 2010), hlm. 13.

²³ Vita Vitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya", JSR, Vol. 7, No.1 (Oktober, 2012), hlm. 58.

Simbol-simbol adalah garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada diluar, yang dengan demikian pemikiran harus selalu berhubungan dan berhadapan; yang dengan hal ini pemikiran manusia dapat dilihat sebagai “suatu bentuk sistem lalu lintas dalam bentuk simbol-simbol yang signifikan,” demikian sumber simbol-simbol pada hakekatnya ada dua: (1) yang berasal dari kenyataan luhur yang terwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi. (2) yang berasal dalam dan yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur-struktur sosial. Dalam hal ini simbol menjadi dasar perwujudan model dari dan model bagi sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk-bentuk sistem sosial.²⁴ Dengan begitu *Thick Description* akan mampu membawa pembaca memahami dalam menginterpretatifkan kebudayaan seperti mengapa yang merlatarbelakangi, fungsi dan tujuan dari adanya tradisi Perang Nasi.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian memiliki posisi penting dan nantinya menjadi penentu hasil penelitian tersebut. Metode penelitian sendiri merupakan sebuah sistem aturan maupun tatanan yang memiliki tujuan agar nantinya penelitian terlaksana secara rasional dan terarah sehingga menghasilkan tujuan secara maksimal dan optimal.²⁵ Penelitian sendiri akan memahami realitas makna terhadap simbol-simbol yang ada dengan mengkajinya secara mendalam atau dalam Clifford Geertz

²⁴ Murni Eva Marlina, Payerli Pasaribu, Daniel H. P. Simanjuntak, *Antropologi Agama*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 14.

²⁵ Anton Bakker, *metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6.

yaitu Thick Description sebagai pembacaan terhadap budaya Perang Nasi. Dengan begitu peneliti dapat melakukan penelitian dengan langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaana.

1. Jenis Penelitian

Untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data yang merujuk cara pandang terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada skripsi ini adalah penelitian yang bersifat (*field research*) atau penelitian lapangan dengan pembacaan *Thick Description* atau lukisan mendalam. Serta penulis sebenarnya ingin mengetahui tradisi Perang Nasi dengan melihat secara filosofis seperti aspek ontologi, fenomenologi dan aksiologi, agar mendapatkan makna terdalam yang terkandung di dalamnya. Kacamata filosofis yang digunakan peneliti dengan tujuan memperoleh kebenaran menentukan makna, hakikat inti terdalam dari apa yang diteliti nantinya.²⁶

2. Sumber Data

Sumber data merupakan petunjuk dari mana data penelitian itu akan diperoleh dan dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, penulis menggunakan buku maupun artikel yang berkaitan dengan tradisi *Perang Nasi* dengan dukungan lainnya melalui pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian sekaligus melakukan wawancara mendalam. Berkaitan dengan penelitian ini maka sebagai sumber data penelitian dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitiaam Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

a. Sumber Data Primer

Yang menjadi data primer peneliti adalah data yang di peroleh dari proses obsevasi, wawancara dan domentasi yang dilakukan di lapangan.²⁷ Data premier nantinya diperoleh dari sumber-sumber informasi yang disampaikan tokoh masyarakat, atau orang orang yang terlibat dan dianggap memahami tradisi ini seperti tokoh adat atau budayawan, tokoh agama, perangkat desa dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Ngawi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang menjadi kebutuhan peneliti sebagai refrensi tambahan. Dapat dikatan sebagai referensi data sekunder berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel desa, buku arsip desa, artikel, serta jurnal yang membahas objek dan teori dari peneliti.

Dengan demikian data-data yang akan diperoleh penelitian seperti (1) data yang diperoleh dari manusia seperti perkataan, tindakan yang menghasilkan gambaran data yang akan diperoleh. (2) data dari suatu peristiwa yang berbentuk suasana maupun peristiwa yang terjadi. (3) dan data dari berbagai dokumen seperti paper, literatur yang menjadi refrensi bahan rujukan dan berkaitan dengan objek penelitian.²⁸

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitim Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), Hlm. 114-115.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menjadi salah satu bagian pokok dalam penelitian sehingga menghasilkan data yang ingin didapatkan oleh peneliti.

a. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan dengan menggunakan indera terutama penglihatan dan pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan sebagai pencatatan serta pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang di selidiki.²⁹ Adapun beberapa objek yang diobservasi seperti bentuk dan prosesi tradisi Perang Nasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang menjadi sumber informasi dari salah satunya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan yang dituju.³⁰ Penggunaan metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari para narasumber yang terkait dalam tujuan peneliti lakukan saat ini. Wawancara dilakukan secara intensif agar mendapatkan situasi dan pengalaman dari narasumber mengenai sejarah, prosesi, dan pemahaman terhadap Tradisi Perang Nasi.

²⁹ Sulistyono-Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 124.

³⁰ Deddy Mulyana, *Merode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan penulis untuk melengkapi dari data-data yang ada. Dokumentasi ini dapat berupa catatan, transkrip, biografi, buku, surat kabar, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan yang akan diteliti. Karena dokumen ini nantinya isi dikaji yang hasilnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.³¹ Data dokumentasi menjadi penguat serta pelengkap dari wawancara dan observasi. Dengan begitu penulis berusaha menggali dari berbagai dokumentasi yang ada di desa Pelang Lor terkhusus Tradisi Perang Nasi.

4. Teknik Pengolahan Data

Dari semua data yang diperoleh oleh peneliti akan dilanjutkan pada tahap analisis yang menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Data tersebut berisikan hasil fakta-fakta yang di dapat dan bersifat empiris sesuai apa yang terjadi di lapangan. Teknik analisa sendiri menurut O, Kattsoff, adalah perincian terhadap istilah-istilah atau pendapat ke bagian yang sedemikian rupa, sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas arti yang sesungguhnya.³²

Sedangkan dalam tahapan-tahapan menganalisi data dengan langkah awal melakukan pengorganisasian data, dengan dilanjutkan

³¹ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hlm. 161.

³² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Cet. Ke-6 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 18.

pengelompokan data dan mengkategorikan data sesuai pedoman yang ditentukan, kemudian data disusun secara sistematis, melakukan penafsiran serta analisis data, dan yang terakhir adalah menyimpulkan dari semuanya.

5. Pendekatan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan antrologi dengan kerangka berpikir filosofis. Karena merupakan langkah perefleksian dan rasionalisasi dengan sebuah tujuan perolehan kebenaran, menentukan dalam pemaknaan, dan mencari hakikat dari yang diteliti secara mendalam.³³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai bagian terpenting dalam penyusunan dalam karya ilmiah agar tersaji dengan baik dan teratur. Dan peneliti membaginya dalam lima bab secara garis besarnya.

Bab I, berisi tentang penjelasan rincian skripsi, yaitu berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang gambaran secara umum lokasi Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi yang menjadi objek penelitian. Pembahasan secara umum seperti mengenai sejarah dan profil baik letak geografis Desa Pelang Lor, jumlah kependudukan, ekonomi, pendidikan, sosial, agama sekaligus budaya masyarakat Desa Pelang Lor. Dengan begitu

³³ Anton Baker dan Ahmad Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

dapat mengetahui bagaimana kondisi dan situasi masyarakat desa yang akan diteliti.

Bab III, berisi tentang tradisi Perang Nasi di Desa Pelang Lor, meliputi asal usul tradisi Perang Nasi dan prosesi Perang Nasi seperti, persiapan untuk tradisi, pelaksanaan tradisi, dan pasca acara tradisi.

Bab IV, berisi tentang pokok dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan di uraikan tentang Tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor Dalam Analisis Makna Dengan konsep Thick Description Clifford Geertz. konsep simbol *Thick Description* Clifford Geertz pada simbol-simbol dengan interpretatifnya dalam memaknai Tradisi Perang Nasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara jauh tentang nilai dan fungsi tradisi Perang Nasi

Bab V, berisi kesimpulan dari keseluruhan bab sekaligus berisi saran-saran untuk peneliti sebagai masukan lebih setelah penelitian selesai dan sekiranya menjadi manfaat untuk kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan dari bab-bab diatas yang telah diuraikan mengenai Tradisi Perang Nasi di Desa Pelang Lor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Perang Nasi merupakan tradisi yang dilakukan oleh sesepuh Desa sebagai acara syukur terhadap panen raya, serta menjadikan sarana bersedekah untuk masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kemudian dengan berjalanya waktu menjadi tradisi yang dipercaya yang menjadi perantara untuk menolak balak mara musibah Desa Pelang Lor.
2. Secara teori *Thick Description* melihat fenomena kebudayaan yang di *Interpretatif* oleh Clifford Geertz maka akan banyak makna simbolik pada tradisi Perang Nasi ini. Baginya kebudayaan merupakan jaring-jaring makna sementara manusia sebagai pembuat jaring-jaring itu sendiri. Berbagai perlengkapan yang menjadi simbol-simbol kebudayaan, dan secara dimensi agama sebagai wujud Syukur terhadap Allah SWT. Secara dimensi kebudayaan sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, dan dimensi sosial sebagai tradisi yang dapat memberikan ketentraman, kedamaian dan sebagai bentuk tolak balak atau musibah. Pada dasarnya merupakan tradisi sebagai wujud syukur serta bersedekah tehadap masyarakat yang tidak mampu.

1. Dari berbagai simbol-simbol yang melingkupi tradisi Perang Nasi sesuai dengan yang dijewantahkan Clifford Geertz bahwa ada nilai kekuatan dan kepercayaan tersendiri bagi setiap masyarakat. Dengan demikian kebudayaan bisa dilihat pada pemaknaan dengan melekatnya simbol-simbol yang digunakan dan diwariskan. Berbagai simbol yang didapatkan dikatakan merupakan sebuah pemaknaan terhadap nilai-nilai kehidupan serta dan jiwa manusia. Tradisi Perang Nasi merupakan salah satu wadah dari kepercayaan untuk solusi keikhhtiaran dalam persoalan hidup. Sementara dari sajian tari Reog dan tari Ledhek menjadi sebuah simbolik ketika dibaca dengan *Thick Description* pada setiap gerak, iringan musik, kostum bahkan riasan pada wajah memiliki maksud tertentu. Dengan begitu maksud yang dapat diambil adalah wujud ungkapan yang berkaitan dengan keperluan masyarakat dalam kehidupan sosial sesuai dengan konteks kebutuhan itu sendiri. dengan *Thick Description* kita akan dapat memahami bahwasanya tradisi Perang Nasi merupakan sebuah manifestasi dari bergai faktor seperti alam, pengetahuan dan kepercayaan. Dengan menggunakan salah satu wujud tradisi ini masyarakat desa Pelang Lor dapat mencapai rasa syukur yang akan menjadikan nilai kerohanian.

B. Saran

Berdasarkan penulisan ini, penulis ingin memberikan sedikit saran-saran untuk mendapatkan masukan dan pertimbangan

1. Untuk para keilmuan diharapkan tradisi yang ada di Desa Pelang Lor memiliki sejarah yang tertulis bukan hanya penyampaian secara lisan.

Dengan begitu dapat memudahkan mengenalkan tradisi ini terhadap masyarakat luas. Di lapangan sendiri penulis merasakan kesulitan dalam mendapatkan informasi karena hanya dengan melakukan wawancara dengan masyarakat setempat tanpa ada sumber sejarah Tradisi Perang Nasi Desa Pelang Lor yang tertulis.

2. Kepada masyarakat Desa Pelang Lor dan masyarakat sekitarnya agar selalu menjaga dan merawat tradisi yang menjadi keidentikan simbolik daerah. Namun tradisi ini diharapkan mendapat pusat pemikiran yang utama agar tidak hanya melihat kebudayaan sebagai kegiatan tahunan saja akan tetapi lebih mendalami makna dan maksud pada tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dan Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Anas, Abu Abdullah Malik Bin, Al- Muwaththo' Terjemahan Muhammad Ridhwan dan Syarif Abdullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 1990.
- Agus, Busanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: RaJawali Press, 2006.
- Ahmad Zubair, Anton Baker. *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Anggraini, Putra Maria Ratih. "Keindahan Dewi Sri Sebagai Dewi Kemakmuran Dan Kesuburan Di Bali", *Jñānasiddhānta Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja Bali*, Vol. 2, No. 1. 2020.
- Arganata, Taufan Rifa'i. "Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta", Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.
- Bakker, Anton. *metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Basuki, Sulisty. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.
- Bukhori, Imam. "Tradisi Ritual Sekametan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz" (*Studi Di Desa Randuagung Singosari Malang Jawa Timur*), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018.

- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, Dan Makna*, Jogjakarta, Jalasutra, 2010.
- Esha, Muhammad In'am. "*Falsafah Kalam Sosial*", Malang, UIN-Maliki Press, 2010.
- Garna, Juistira K. *Ilmu Sosial-Dasar-Konsep dan Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1996.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Muhasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu. 2013.
- *Abangan, Santri, Priyai, Dalam Masyarakat Jawa, terjemahan*, Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- *Kebudayaan dan Agama*, Terj. DR. Budi Susanto SJ, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- *Religion as A Culture System; The interpretation Of Cultures*", Belanda: Fontana press, 1993.
- *Tafsir Kebudayaan*, Terj. DR. Budi Susanto, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- *The Interpretation of Culture*, New York, 1973.
- Gie, The Liang. *Suatu Konsepsi Ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1997.
- Giri, Wahyana. *Sajen & Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Hidayat, Yahya Andika. "*Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Masyarakat Jawa Di Kelurahan Tanjung Solok. Kecamatan Kuala*

Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur”, UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi 2020.

Hidayatulloh, Furqan Syarif. *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*, Jurnal: El-Harakah Vol. 15 no. 1 Tahun 2015.

Hilmy, Masdar. “*Islam and Javannesse Aculturation: textual and Contextual Analyai of The Slametan Ritual*”, Tesis, Ottawa: McGill University, 1999.

Ibrahim, Duski. *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing untuk Para Tamu*, Palembang: NoerFikri, 2017.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Cet. Ke-6. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Jawa*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Maran, Rafael Raga. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Yayasan Akselerasi, 1995.

Mattulada. *Kebudayaan kemanusiaan dan lingkungan Hidup*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitiaan Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2010.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

----- *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Murni Eva Marlina, Payerli Pasaribu, Daniel H. P. Simanjuntak, “*Antropologi Agama*”, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

- Nasruddin, “*Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*”, Jurnal Studi Agama-Agama, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Vol. 1, No. 1, Maret 2011.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung; Mizan 1999.
- Nurlaili, Siti. “*Dimensi dan Metafisika Tradisi Grebeg Maulud Keraton kasunan Surakarta*”, Kudus: Maseifa Jendela ilmu, 2009.
- Riyadi, Agus. *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di kalangan Muslim Pedesaan*, skripsi IAIN Walisongo, 2013.
- Royal Institute of Philosophy supplements, volume 1, March 1968.
- Said, Abdul Aziz. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Design Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Sairi, Muhammad. “*Islam dan Budaya Dalam Prespektif Clifford Geertz*”, Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta 2017.
- Salim, Hairus HS. *Konstruksi Islam Jawa dan Suara Yang Lain*, Dalam Mark R Woodwar, *Islam Jawa*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Sodiman “*Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologi Clifford Geertz*”, Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 4 No. 1. 2018
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Subchi, Imam. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: LP2M UIN Jakarta PRESS, 2016.

- Tsuroya,Fatin Inast. “*Kritik Etos, Pandangan dunia, Dan Simbol-Symbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz*”, Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah Vol. 5, No. 2, Desember 2020.
- Vera, Nawiroh M. SI., *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.2 2015.
- Vitria, Vita. “Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya”, JSR, Vol. 7, No.1 Oktober, 2012.
- Widyaningrum, Listiyani. “*Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Study tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Oangkalan Kurasa Kabupaten Pelalawan*”, JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2007.
- Yusuf, Qardhawi. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.